

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan di abad 21 menjadikan manusia dituntut untuk semakin mengembangkan kemampuan baik kognitif, keterampilan (*skill*), serta sikap sosialnya terhadap manusia lain, lingkungan dan teknologi. Ace Suryadi (2014: 3) menyatakan bahwa “Indonesia menghadapi tantangan persaingan bangsa di era global yang menuntut peningkatan kualitas dan produktivitas manusia terdidik”. Berdasarkan pernyataan tersebut maka salah satu upaya untuk menghadapi era globalisasi pada abad 21 adalah dengan meningkatkan kualitas pendidikan.

Kondisi pendidikan Indonesia saat ini dapat dibilang masih memprihatinkan dan belum merata. Masih banyak ketertinggalan dalam berbagai aspek khususnya dalam bidang kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh tertinggal bila dibandingkan dengan negara-negara lain yang lebih maju. Kemendikbud (2013: 76-78) menjelaskan bahwa berdasarkan analisis hasil PISA 2009, ditemukan bahwa dari enam level kognitif, hampir semua peserta didik Indonesia hanya mampu menguasai pelajaran hanya sampai level tiga (C3) saja yaitu mengaplikasikan. Kondisi ini perlu diatasi agar Indonesia tidak tertinggal jauh dari negara-negara lain yang telah mencapai level yang lebih tinggi dalam bidang pendidikan.

Berbagai upaya kini sedang diupayakan untuk mengejar ketertinggalan tersebut yaitu dengan memperbaiki kualitas pendidikan. Perbaikan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan penggunaan

pendekatan, strategi dan media yang tepat, sehingga selain meningkatkan taraf kognitif peserta didik, sikap serta keterampilannya juga dapat berkembang sejalan dengan pembelajaran yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1 yang mengamanatkan agar tujuan dari pendidikan nasional dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, tujuan pendidikan tersebut adalah menanamkan nilai-nilai pada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter melalui pembelajaran di kelas, baik materi maupun proses pembelajaran yang terjadi.

Permasalahan taraf kognitif peserta didik dan masih belum terwujudnya amanat Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui pembelajaran belum berjalan dengan baik. Salah satu contohnya adalah pembelajaran di SMP N 5 Sleman. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di SMP N 5 Sleman ditemukan berbagai permasalahan yang terjadi selama pembelajaran berlangsung. Masalah-masalah tersebut adalah (1) Hasil belajar kognitif peserta didik masih rendah, (2) Guru mengajarkan IPA dengan metode ceramah di sebagian besar waktu pembelajaran, (3) Peserta didik masih jarang bertanya pada guru, dan (4) Peserta didik jarang membuka literatur saat melakukan diskusi. Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut maka dapat diketahui hasil belajar kognitif peserta didik rendah dan rasa ingin tahu peserta didik perlu ditingkatkan.

Hasil belajar kognitif peserta didik yang masih rendah dapat diketahui berdasarkan rata-rata hasil nilai ulangan harian peserta didik pada materi sebelumnya. Materi sebelumnya adalah tentang reaksi kimia yaitu pada Kompetensi Dasar (KD) 4.4 yaitu mengidentifikasi terjadinya reaksi kimia melalui percobaan sederhana kelas VII yang nilai rata-rata ulangan hariannya baru mencapai sebesar 48,22. Jumlah tersebut menunjukkan rata-rata nilai ulangan harian yang masih jauh dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 75. Soal ulangan harian yang digunakan merupakan soal dengan taraf kognitif yang rendah menurut Bloom yaitu C1 (mengingat) dan C2 (memahami). Oleh karena itu peningkatan taraf kognitif perlu dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik.

Rasa ingin tahu peserta didik yang masih rendah ditunjukkan dengan peserta didik yang kurang antusias dan rerata hanya 2 dari 32 peserta didik yang bertanya selama proses pembelajaran di kelas VII. Padahal sikap rasa ingin tahu adalah sikap ilmiah yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Martin (2005: 17) mengemukakan bahwa *curiosity is a fundamental emotional attitude that can become motivation and inspiration for doing science and motivates learning during school years and later life*. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa sikap rasa ingin tahu merupakan sikap yang mendasar dan sangat penting yang harus dimiliki peserta didik dalam mempelajari IPA. Sikap rasa ingin tahu dapat memotivasi siswa dalam mempelajari materi IPA yang sedang dibelajarkan dan memperdalam lagi pengetahuannya.

Observasi juga dilakukan pada bahan ajar yang digunakan guru. Bahan ajar yang digunakan berupa buku paket IPA KTSP dan Lembar Kegiatan Peserta Didik (LKPD). Meskipun demikian LKPD yang digunakan belum menuntun siswa untuk melakukan penyelidikan sesuai dengan metode ilmiah. LKPD hanya berisi sejumlah tugas atau soal yang harus dikerjakan peserta didik. Hal ini menyebabkan peserta didik belum begitu paham dan menyadari apa yang sedang mereka lakukan dan telah mereka peroleh selama proses pembelajaran. Padahal LKPD sangat dibutuhkan dalam pembelajaran untuk membimbing siswa melakukan kegiatan pembelajaran sesuai Kompetensi Dasar yang akan dicapai. Menurut Andi Prastowo (2011: 205) LKPD berfungsi sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik namun lebih mengaktifkan peserta didik mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan. Oleh karena itu LKPD perlu untuk dikembangkan karena merupakan komponen penting dalam pembelajaran serta memberikan manfaat yang dapat dirasakan baik peserta didik maupun guru.

Setelah dilakukan pengkajian masalah, terdapat teori yang memberikan solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hasil belajar kognitif peserta didik dan rasa ingin tahu peserta didik yang masih rendah dapat di atasi dengan pemilihan pendekatan, strategi, serta bahan ajar yang tepat. Pendekatan inkuiri terbimbing merupakan pendekatan yang menekankan proses penemuan oleh peserta didik sendiri. Apabila pengetahuan tersebut ditemukan oleh peserta didik sendiri maka mereka akan merasa memiliki pengetahuan tersebut dan akan lebih bermakna serta membekas di

memori lebih lama. Pendekatan inkuiri juga dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik melalui penyelidikan yang mereka lakukan terhadap suatu permasalahan. Selain pendekatan inkuiri, strategi metakognisi juga dapat membantu peserta didik untuk lebih dapat menyadari pengetahuannya sendiri. Saat siswa dapat mengetahui mana yang telah dipahami dan mana yang belum dipahami, peserta didik akan memiliki inisiatif untuk bertanya dan menunjukkan rasa ingin tahunya. Selain rasa ingin tahunya terangsang, pemahaman siswa akan apa yang ia pelajari juga akan lebih bermakna.

Solusi yang kedua adalah penggunaan strategi metakognisi. Metakognisi merupakan kemampuan seseorang untuk mengontrol kegiatan pembelajarannya, mulai dari perencanaan hingga merefleksi untuk perubahan gaya belajarnya apabila hal tersebut dianggap tidak cocok lagi dengan kebutuhan lingkungan. Kelebihan Strategi metakognitif adalah, membantu peserta didik untuk mengembangkan konsep diri apa yang dilakukan saat belajar, peserta didik dapat merancang apa yang hendak dipelajari. Strategi metakognisi dapat dimanfaatkan untuk menerapkan pola pikir pada situasi lain yang dihadapi. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat relevansi antara penggunaan pendekatan inkuiri terbimbing strategi metakognisi dengan peningkatan hasil belajar kognitif dan rasa ingin tahu.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai penggunaan pendekatan inkuiri terbimbing untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan rasa ingin tahu menunjukkan pendekatan inkuiri dan strategi metakognisi dapat meningkatkan kedua variabel tersebut. Penelitian tersebut adalah penelitian

thesis Sri Windari (2012) yang berjudul “Pengembangan LKS Berbasis Inkuiri Terbimbing pada Pelajaran IPA Kelas IV SD untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan *Curiosity* Siswa”. Pada penelitian tersebut terdapat peningkatan *curiosity* (rasa ingin tahu) peserta didik setelah menggunakan LKS berbasis inkuiri terbimbing. Penelitian selanjutnya oleh Estianingrum (2014) dengan judul “Upaya Peningkatan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pendekatan Inkuiri Terbimbing Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pengasih pada Tema Aktivitas Menimbulkan Keringat”. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik setelah dibelajarkan dengan menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing. Penelitian berikutnya yang berjudul “Pengaruh Strategi Belajar Metakognitif terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Konsep Sistem Pencernaan pada Manusia”, oleh Tutu Khoiriah (2015) menunjukkan bahwa strategi metakognitif berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Penerapan pendekatan inkuiri terbimbing berstrategi metakognisi dalam pembelajaran IPA memerlukan bahan ajar yang mendukung. Salah satu materi IPA kelas VII adalah kalor. Materi kalor terdapat di dalam KD 3.4 yang berbunyi “Mendeskripsikan peran kalor dalam mengubah wujud zat dan suhu suatu benda serta penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi kalor dipilih dalam penelitian ini karena materi kalor dapat dibelajarkan melalui kegiatan percobaan dan diskusi kelompok. Kegiatan belajar melalui percobaan dan diskusi kelompok dalam pelaksanaannya membutuhkan LKPD (Lembar Kegiatan Peserta Didik). Materi kalor juga sesuai bila dibelajarkan

dengan pendekatan inkuiri terbimbing karena peserta didik dapat menemukan konsep kalor melalui kegiatan penyelidikan. Materi kalor juga sesuai bila dibelajarkan dengan strategi metakognisi karena terdapat materi hitungan dengan menggunakan rumus fisika sehingga peserta didik dapat terbantu dengan strategi metakognisi yang dilakukan untuk menemukan jawaban dari soal hitungan tersebut. Materi kalor ini juga dipilih karena persentase ketuntasan peserta didik yang nilai ulangan harian yang berada di atas KKM (75) pada tahun sebelumnya baru mencapai 63,2 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan peserta didik masih rendah hal ini dikarenakan materi kalor dirasa sulit bagi peserta didik, terutama saat berkaitan dengan menghitung kalor menggunakan rumus.

Berdasarkan permasalahan yang ditemukan, teori yang mendukung dan hasil penelitian sebelumnya, maka sangat penting untuk dilakukan peningkatan hasil belajar kognitif dan rasa ingin tahu peserta didik dengan mengembangkan LKPD IPA berbasis inkuiri terbimbing strategi metakognisi untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan rasa ingin tahu peserta didik SMP. LKPD IPA berbasis inkuiri terbimbing strategi metakognisi untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan rasa ingin tahu peserta didik SMP merupakan LKPD yang disusun dengan berbasis inkuiri terbimbing yang dapat membantu peserta didik untuk menemukan pengetahuannya sendiri dengan pengalaman langsung serta strategi metakognisi yang memiliki kelebihan untuk menjadikan peserta didik dapat mengendalikan proses kognisinya.

Pengembangan LKPD IPA berbasis inkuiri terbimbing strategi metakognisi untuk meningkatkan hasil belajar dan rasa ingin tahu peserta didik SMP ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar kognitif serta meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik yang sangat penting untuk dikembangkan, sehingga dengan dikembangkan LKPD IPA tersebut peserta didik dapat lebih aktif dan terbimbing dalam proses pembelajaran IPA.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penting dilakukan penelitian dengan judul “Pengembangan LKPD IPA Berbasis Inkuiri Terbimbing Strategi Metakognisi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif dan Rasa Ingin Tahu Peserta Didik SMP “

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut.

1. Di abad 21 Indonesia menghadapi tantangan persaingan bangsa di era global yang menuntut peningkatan kualitas dan produktivitas manusia terdidik namun kondisi pendidikan di Indonesia masih tertinggal jauh dari negara-negara lain.
2. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal 1 ayat 1 yang mengamanatkan agar tujuan pendidikan yaitu menanamkan nilai- nilai pada peserta didik untuk membentuk kepribadian peserta didik yang berkarakter melalui pembelajaran di kelas, baik materi maupun proses pembelajaran yang terjadi dapat dilaksanakan dengan

sebaik-baiknya, namun pada proses pembelajaran hanya terfokus pada tercapainya kompetensi pada ranah kognitif saja.

3. Paradigma pembelajaran IPA seharusnya berpusat pada peserta didik (*student centered learning*) sehingga peserta didik aktif terlibat dalam proses pembelajaran, namun di SMP N 5 Sleman pembelajaran yang berlangsung masih berpusat pada guru (*teacher centered learning*) dan masih minimnya keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.
4. Kurikulum KTSP mengamanatkan untuk membelajarkan IPA secara terpadu, namun pembelajaran IPA di sekolah belum dilaksanakan secara terpadu.
5. Hasil belajar kognitif sebaiknya tidak hanya sebatas pada taraf C1-C2 saja, namun dalam pembelajaran IPA di SMP N 5 Sleman masih dalam taraf C1-C2.
6. Sikap rasa ingin tahu merupakan sikap yang mendasar dan sangat penting yang harus dimiliki peserta didik dalam mempelajari IPA, namun rasa ingin tahu peserta didik di SMP N 5 Sleman masih kurang, hal ini ditunjukkan dengan jaranganya siswa yang bertanya dan menunjukkan antusias.
7. LKPD berfungsi sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik dan lebih mengaktifkan peserta didik mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan, namun LKPD yang digunakan di

SMP N 5 Sleman hanya berisi kumpulan tugas dan pertanyaan yang harus dikerjakan peserta didik.

8. LKPD yang digunakan sebaiknya dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik melalui penyelidikan ilmiah dan strategi yang memudahkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya, namun LKPD yang digunakan di SMP N 5 Sleman belum menekankan pada proses penyelidikan secara ilmiah sehingga LKPD belum dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik secara maksimal.
9. LKPD yang digunakan sebaiknya dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan penyelidikan dan penggunaan strategi khusus, namun LKPD yang digunakan di SMP N 5 Sleman belum menekankan pada proses penyelidikan secara ilmiah dan menggunakan strategi khusus sehingga LKPD belum maksimal merangsang rasa ingin tahu peserta didik.
10. Materi kalor jika dipadukan dengan bidang kajian IPA yang lain akan menjadi lebih bermakna dan mendalam, namun peserta didik di SMP N 5 Sleman mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPA pada materi kalor secara mendalam karena tidak adanya keterpaduan antar bidang kajian.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah nomor 4, 5, 6, 7, 8, 9 dan 10 maka penelitian ini dibatasi pada masalah:

1. Kurikulum KTSP mengamanatkan untuk membelajarkan IPA secara terpadu, namun pembelajaran IPA di sekolah belum dilaksanakan secara terpadu.
2. Hasil belajar kognitif sebaiknya tidak hanya sebatas pada taraf C1-C2 saja, namun dalam pembelajaran IPA di SMP N 5 Sleman masih dalam taraf CI-C2.
3. Sikap rasa ingin tahu merupakan sikap yang mendasar dan sangat penting yang harus dimiliki peserta didik dalam mempelajari IPA, namun rasa ingin tahu peserta didik di SMP N 5 Sleman masih kurang, hal ini ditunjukkan dengan jaranganya siswa yang bertanya dan menunjukkan antusias.
4. LKPD berfungsi sebagai bahan ajar yang bisa meminimalkan peran pendidik dan lebih mengaktifkan peserta didik mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan, namun LKPD yang digunakan di SMP N 5 Sleman hanya berisi kumpulan tugas dan pertanyaan yang harus dikerjakan peserta didik.
5. LKPD yang digunakan sebaiknya dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik melalui penyelidikan ilmiah dan strategi yang memudahkan peserta didik untuk meningkatkan kemampuan kognitifnya, namun LKPD yang digunakan di SMP N 5 Sleman belum menekankan pada proses penyelidikan secara ilmiah sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik.

6. LKPD yang digunakan sebaiknya dapat merangsang rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan penyelidikan dan penggunaan strategi khusus, namun LKPD yang digunakan di SMP N 5 Sleman belum menekankan pada proses penyelidikan secara ilmiah sehingga belum merangsang rasa ingin tahu peserta didik.
7. Materi kalor jika dipadukan dengan bidang kajian IPA yang lain akan menjadi lebih bermakna dan mendalam, namun peserta didik di SMP N 5 Sleman mengalami kesulitan dalam memahami konsep IPA pada materi kalor secara mendalam karena tidak adanya keterpaduan antar bidang kajian.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana kelayakan LKPD IPA berbasis inkuiri terbimbing strategi metakognisi untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan rasa ingin tahu peserta didik SMP berdasarkan penilaian dari dosen ahli dan guru IPA?
2. Bagaimana respon peserta didik terhadap LKPD IPA berbasis inkuiri terbimbing strategi metakognisi untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan rasa ingin tahu peserta didik SMP yang dikembangkan?
3. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar kognitif peserta didik setelah menggunakan LKPD IPA berbasis inkuiri terbimbing strategi metakognisi untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan rasa ingin tahu peserta didik SMP?

4. Apakah terdapat perbedaan rasa ingin tahu peserta didik setelah menggunakan LKPD IPA berbasis inkuiri terbimbing strategi metakognisi untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan rasa ingin tahu peserta didik SMP?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui kelayakan LKPD IPA berbasis inkuiri terbimbing strategi metakognisi untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan rasa ingin tahu peserta didik SMP berdasarkan penilaian dari dosen ahli dan guru IPA.
2. Untuk mengetahui respon peserta didik terhadap LKPD IPA berbasis inkuiri terbimbing strategi metakognisi untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan rasa ingin tahu peserta didik SMP yang dikembangkan.
3. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar kognitif peserta didik setelah menggunakan LKPD IPA berbasis inkuiri terbimbing strategi metakognisi untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan rasa ingin tahu peserta didik SMP.
4. Untuk mengetahui perbedaan rasa ingin tahu peserta didik setelah menggunakan LKPD IPA berbasis inkuiri terbimbing dengan strategi metakognisi untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan rasa ingin tahu peserta didik SMP.

F. Spesifikasi Produk dan Keterbatasan Pengembangan

1. Spesifikasi Produk

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini berupa LKPD IPA berbasis inkuiri terbimbing strategi metakognisi untuk meningkatkan hasil belajar kognitif dan rasa ingin tahu peserta didik SMP. Spesifikasi dari LKPD ini adalah sebagai berikut:

- a. LKPD menggunakan pendekatan inkuiri terbimbing dan strategi metakognisi.
- b. LKPD dengan pendekatan inkuiri terbimbing memuat 5 tahapan dalam pendekatan inkuiri terbimbing dengan disertai 6 strategi metakognitif yang dipadukan dalam LKPD.
- c. LKPD IPA berbasis inkuiri terbimbing strategi metakognisi yang disusun mengacu pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).
- d. Kegiatan dalam LKPD disusun untuk meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik terhadap materi pembelajaran IPA pada materi kalor.
- e. Kegiatan dalam LKPD disusun untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik dalam mempelajari IPA pada materi kalor.

2. Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

- a. Terdapat keterbatasan pada salah satu tahap dalam Model pengembangan 4-D (*Define, Design, Develop, dan Disseminate*) yang

dikembangkan oleh Thiagarajan yaitu pada tahap *Disseminate* dilakukan terbatas pada peserta didik Kelas VII SMP N 5 Sleman.

- b. Uji coba produk hanya dilakukan pada satu kelas.
- c. Aspek penilaian yang menjadi fokus peneliti hanya pada penilaian hasil belajar kognitif dan sikap rasa ingin tahu peserta didik .

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan pengetahuan mengenai pengembangan LKPD IPA berbasis inkuiri terbimbing disertai strategi metakognisi dapat menjadi tambahan referensi dan menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

- 1. Membantu meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik.
- 2. Membantu meningkatkan sikap rasa ingin tahu peserta didik.

b. Bagi Guru

- 1. Memudahkan guru untuk melaksanakan pembelajaran secara aktif dan efektif.
- 2. Memotivasi guru untuk mengembangkan bahan ajar yang lebih tepat, kreatif dan inovatif.

c. Bagi Sekolah

- 1. Pihak sekolah dapat terbantu dalam meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pembelajaran IPA di sekolah.

d. Bagi Mahasiswa

1. Melatih kemampuan dan kreativitas mahasiswa dalam mengembangkan LKPD berbasis inkuiri terbimbing setrategi metakognisi.

H. Definisi Istilah

Istilah-istilah operasional yang akan digunakan dalam penelitian pengembangan LKPD IPA ini antara lain:

1. LKPD

LKPD adalah salah satu bahan ajar yang membimbing peserta didik dalam melakukan aktivitas pembelajaran sesuai dengan kondisi dan situasi kegiatan pembelajaran yang dihadapi dan yang telah dirancang.

2. Pendekatan inkuiri terbimbing

Pendekatan inkuiri terbimbing merupakan pendekatan yang digunakan dalam aktivitas pembelajaran yang bersifat sistematis sesuai dengan prosedur mendefinisikan dan menginvestigasi masalah, merumuskan hipotesis, merancang eksperimen, mengumpulkan data dan menggambarkan kesimpulan tentang masalah yang telah diselidiki dan investigatif, berpusat pada peserta didik dimana peserta didik melakukan penyelidikan untuk mencari dan memecahkan suatu masalah dengan eksperimen dengan bimbingan guru pada saat merumuskan masalah dan melakukan penyelidikan.

3. Strategi metakognisi

Strategi metakognisi adalah strategi belajar yang memungkinkan peserta didik mengatur atau meregulasi proses belajarnya baik dengan mengatur lingkungan belajar, menyadari cara belajar yang paling efektif dan menghilangkan gangguan-gangguan yang membuat proses belajarnya tidak nyaman, serta menyadari pengetahuan yang telah benar-benar dipahami dan yang belum dipahaminya.

4. LKPD IPA berbasis inkuiri terbimbing strategi metakognisi merupakan bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik berupa lembaran-lembaran berisi petunjuk-petunjuk kegiatan penyelidikan dengan pendekatan inkuiri terbimbing dan disertai strategi metakognisi yang relevan dengan materi yang dipelajari

5. Hasil belajar kognitif

Hasil belajar kognitif adalah perubahan perilaku sebagai hasil proses belajar dan kegiatan mental yang terjadi dalam kawasan kognisi yang berawal dari tingkat pengetahuan rendah sampai ke tingkat yang lebih tinggi.

6. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah proses kreatif yang dipenuhi dengan keinginan besar seseorang untuk menemukan kebenaran. Rasa ingin tahu merupakan sikap fundamental yang dapat menjadi motivasi dan inspirasi dalam melakukan kegiatan ilmiah dan memotivasi siswa selama melakukan pembelajaran dan kehidupan selanjutnya.

